

Hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata pada masyarakat Desa Campurasri Kabupaten Ngawi tahun 2023

Ratna Dewi Suwarti^{1*}, Universitas PGRI Madiun

Puri Ratna Kartini², Universitas PGRI Madiun

Arum Suproborini³, Universitas PGRI Madiun

*Corresponding author: ratnamustakim3@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata. Penelitian ini merupakan penelitian *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Stratified Random Sampling* dengan instrumen penelitian berupa kuesioner dan dianalisis menggunakan *chi square*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Campurasri dengan besar sampel sebesar 310 responden. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Campurasri memiliki pengetahuan yang baik tentang obat mata sebanyak 232 (74,8%) dengan responden yang melakukan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata sebanyak 180 (58,1%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata.

Kata kunci: Swamedikasi, Gangguan Mata, Pengetahuan Obat, Desa Campurasri



PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat dan atau obat tradisional tanpa berkonsultasi kepada tenaga kesehatan (Aini *dkk.*, 2019). Masyarakat menjadikan swamedikasi sebagai alternatif untuk menjangkau pengobatan (Kamba *dkk.*, 2022).

Prevalensi swamedikasi di Negara berkembang berkisar antara 12,7% sampai 95% (Shafie *et al.*, 2018). Di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, sebanyak 84,34% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, dimana data tersebut mengalami kenaikan selama tiga tahun terakhir dan di Jawa timur sebanyak 84,41% penduduknya melakukan tindakan swamedikasi. Sedangkan menurut hasil Survei Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2014, sebanyak 103.860 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga menggunakan obat untuk swamedikasi. Presentase paling tinggi adalah di DKI Jakarta (56,4%) dan paling rendah adalah di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Tindakan swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, 90,54% adalah pada penggunaan obat modern dan 20,99% adalah pada penggunaan obat tradisional (Zulkarni *dkk.*, 2019).

Tindakan swamedikasi berpotensi memicu penggunaan obat yang tidak rasional di masyarakat (Sulistyaningrum *dkk.*, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Sholeha *et al* pada tahun 2019, diketahui bahwa 17,3% tindakan swamedikasi dilakukan secara tidak rasional dan 82,7% tindakan swamedikasi dilakukan secara rasional. Menurut penelitian yang dilakukan (Aswad *dkk.*, 2019) penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan masalah kesehatan, seperti efek dari pengobatan yang tidak tercapai, timbul efek samping yang tidak diinginkan, over dosis, dan timbulnya penyakit baru, sedangkan menurut (Shafie *et al.*, 2018), penggunaan obat yang tidak tepat dapat menimbulkan diagnosis yang salah, interaksi obat-obat yang berbahaya, cara pemakaian yang tidak benar, dosis yang tidak tepat, salah pilihan terapi obat, resiko ketergantungan dan penyalahgunaan.

Gangguan kesehatan yang sering terjadi salah satunya adalah gangguan mata. Gangguan mata yang dapat menyebabkan kebutaan diantaranya katarak, glaukoma dan retina disease. Gangguan mata tersebut bisa mempengaruhi jangka waktu hidup bagi sebagian orang (Nurona Cahya *dkk.*, 2021). Gejala yang paling sering memicu tindakan swamedikasi saat gangguan mata adalah mata gatal dan mata merah (Alessa *et al.*, 2022). Obat mata yang sering digunakan dalam swamedikasi oleh masyarakat adalah obat mata yang mengandung kortikosteroid, padahal penggunaan kortikosteroid dalam jangka panjang dapat menyebabkan glaukoma (Dhifari Ramadhan *dkk.*, 2020). Penelitian lain menyatakan pemakaian obat mata yang tidak benar dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan, dosis obat yang berlebihan, dan abrasi kornea yang mungkin dapat menyebabkan ulkus kornea (Sakiyalak & Kobwanthanakun, 2020).

Pada umumnya tindakan swamedikasi memberi manfaat jika dilakukan dengan benar dan berpotensi membahayakan jika dilakukan tidak benar. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan dan strategi kesehatan terutama dalam mengedukasi masyarakat tentang tindakan swamedikasi mata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian *observational analytic*, yaitu suatu penelitian dimana peneliti dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan tidak memberikan perlakuan kepada responden, dengan tujuan untuk menganalisa hubungan pengetahuan tentang obat mata dengan tindakan swamedikasi pada saat mengalami gangguan mata. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian *cross sectional*

yaitu suatu penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel bebas dan variabel terikat pada waktu yang sama (Widia, 2017).

Populasi dan sampel: Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Campurasri dalam satu tahun terakhir, yaitu pada bulan Januari hingga Desember tahun 2022. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Campurasri, jumlah penduduk Desa Campurasri adalah 3.158 jiwa. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Campurasri yang terpilih secara acak. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berusia < 12 tahun dan > 70 tahun. Setelah dilakukan perhitungan sampel besar sampel menggunakan perhitungan besar sampel dengan rumus *Lameshow*, diperoleh sampel sebesar 310 responden.

Teknik pengumpulan data: Data jumlah penduduk Desa Campurasri diperoleh dari kantor Desa Campurasri Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi. Data pengetahuan dan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah disusun dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan variabel penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala *guttman* sebagai skala pengukuran dan didapatkan jawaban yang tegas yaitu “iya” dan “tidak” untuk pengukuran tindakan swamedikasi, sedangkan untuk mengukur pengetahuan dikelompokkan menjadi 2 yaitu “kurang” dan “baik”.

Analisis data: Analisis univariat dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang obat mata diukur dengan kuesioner yang jawabannya ditentukan dengan skala *guttman* dengan nilai 1 jika jawaban salah dan nilai 2 jika jawaban benar. Analisis bivariate dalam penelitian yaitu data yang diperoleh, dioalah dengan menggunakan pengujian *Chi square* untuk menganalisis hubungan variabel independen (pengetahuan) dengan variabel dependen (tindakan swamedikasi obat mata) di Desa Campurasri. Pada penelitian ini digunakan ketetapan derajat signifikansi atau α yaitu 0,05 kemudian dari hasil analisa tersebut akan disimpulkan. Jika nilai asymp. Sig. (2-sided) < 0,05, maka hipotesis diterima dan jika nilai chi square hitung > chi square tabel, maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 310 responden, maka diperoleh data karakteristik responden ditinjau dari jenis kelamin, yang dapat dilihat dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel.1. Karakteristik Responden

Aspek	Indikator	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	150	48.4
	Perempuan	160	51.6
Usia (tahun)	12 – 25	64	20.6
	26 – 45	118	38.1
	46 – 65	97	31.3
	66 – 70	31	10
Pendidikan	SD/Sederajat	152	49.0
	SMP/Sederajat	86	27.7
	SMA/Sederajat	60	19.4
	Perguruan Tinggi	12	3.9
Pengetahuan	Kurang baik	78	25.2
	Baik	232	74.8

Aspek	Indikator	Frekuensi	Presentase (%)
Tindakan	Tidak melakukan	130	41.9
Swamedikasi	Melakukan	180	58.1

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil penelitian bahwa dari 310 responden penelitian, terdapat 150 (48,4%) responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 160 (51,6%) responden dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini berarti responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan **tabel 1.** diatas maka diperoleh data hasil penelitian bahwa terdapat 64 (20,6%) responden dengan usia 12–25 tahun (remaja), 118 (38,1%) responden dengan usia 26–45 tahun (dewasa), 97 (31,3%) responden dengan usia 46–65 tahun (lansia), dan 31 (10%) responden dengan usia 66–70 tahun (manula). Ini berarti usia paling banyak adalah responden dengan umur 26-45 tahun yaitu usia dewasa.

Pada **tabel 1.** diperoleh hasil penelitian responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut: 152 (49,0%) responden dengan pendidikan terakhir SD/Sederajat, 86 (27,7%) responden dengan pendidikan terakhir SMP/Sederajat, 60 (19,4%) responden dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat, dan 12 (3,9%) responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir rendah lebih banyak dalam penelitian ini. Berarti responden rata-rata mempunyai pendidikan SD/Sederajat.

Berdasarkan **tabel 1.** dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang obat mata sebanyak 78 (25,2%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang obat mata sebanyak 232 (74,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki pengetahuan tentang obat mata yang baik meskipun mayoritas berpendidikan rendah.

Berdasarkan **tabel 1.** diatas dapat diketahui responden yang tidak melakukan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata sebanyak 130 (41,9%) dan responden yang melakukan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata sebanyak 180 (58,1%). Ini berarti responden mayoritas melakukan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan data yang diperoleh dari lokasi penelitian dengan menggunakan instrument penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi silang pengetahuan dengan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata

Pengetahuan tentang obat maata	Tindakan swamedikasi		Total %
	Tidak melakukan	Melakukan	
Kurang Baik	67 (85,9%)	11 (14,1%)	78 (25,2%)
Baik	63 (27,2%)	169 (72,8%)	232 (74,8%)
Total	130 (41,9%)	180 (58,1%)	310 (100%)

Berdasarkan pada tabulasi silang diatas diperoleh hasil penelitian bahwa dari 310 responden memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 78 (25,2%), dimana sebanyak 67 (85,9%) responden tidak melakukan tindakan wamedikasi dan sebanyak 11 (14,1%) responden melakukan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata. dari tabel diatas dapat diketahui sebanyak 232 (74,8%) responden memiliki pengetahuan yang baik, dimana sebanyak 63 (27,2%) responden tidak melakukan tindakan swamedikasi dan sebanyak 169 (72,8%) responden melakukan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata. Selanjutnya dilakukan uji hipotesa dengan menggunakan uji *chi square* yang diolah menggunakan program SPSS 22. Berdasarkan hasil uji chi-square, dengan

menggunakan nilai signifikansi 0,05 diperoleh nilai p-value 0,000 dan nilai chi-square hitung sebesar 82,724.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari **tabel 1**, dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada responden dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil ini bisa terjadi karena menurut data yang diperoleh dari kantor Desa Campurasri penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini juga bisa terjadi karena wawancara dilakukan oleh peneliti pada pagi sampai siang hari, dimana perempuan lebih mudah ditemui daripada laki-laki, dikarenakan laki-laki bekerja diluar rumah pada saat pagi sampai siang hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangkey tahun 2018, yang menyatakan bahwa responden perempuan lebih mudah ditemui pada siang hari dari pada responden laki-laki sehingga menyebabkan jumlah responden laki-laki lebih sedikit daripada jumlah responden perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini sesuai dengan pembagian kelompok umur yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI dalam (Al Amin & Juniati, 2017), yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok responden, yaitu kelompok responden dengan usia 12 – 25 tahun (remaja), kelompok responden dengan usia 26 – 45 tahun (dewasa), kelompok responden dengan usia 46 – 65 tahun (lansia), dan kelompok responden dengan usia 66 - 70 tahun (manula). Berdasarkan **tabel 1**, diperoleh hasil bahwa usia dewasa (26-45 tahun) lebih banyak daripada usia lainnya. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memicu seseorang untuk berfikir dan bertindak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Jepang yang menyebutkan bahwa usia dewasa melakukan tindakan swamedikasi karena adanya kekhawatiran terhadap biaya kesehatan dimasa depan (Purnamayanti & Artini, 2020).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 kelompok responden, yaitu kelompok responden dengan pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar)/sederajat, responden dengan pendidikan terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama)/sederajat, responden dengan pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas)/sederajat dan responden dengan pendidikan terakhir PT (Perguruan Tinggi). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 310 responden bahwa tingkat pendidikan terakhir masyarakat didominasi dengan tingkat pendidikan terakhir SD/Sederajat. Hal ini berarti pendidikan terakhir tidak berperan penting terhadap pengetahuan dalam penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pangkey, 2018) yang menyatakan bahwa pada umumnya masyarakat di Desa lebih mengutamakan keterampilan bekerja daripada kemampuan intelektual seperti masyarakat Kota. Meski berpendidikan rendah dalam hasil penelitian ini menunjukkan responden mayoritas memiliki pengetahuan tentang obat mata yang baik. Hal ini berarti tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mabud *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang dalam menyerap informasi tentang obat sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan swamedikasi.

Perilaku kesehatan adalah semua yang dilakukan seseorang, baik yang tidak dapat diamati maupun yang dapat diamati, yang berkaitan dengan peningkatan dan pemeliharaan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan (Astuti, 2016). Menurut Notoatmodjo, tindakan seseorang yang sakit untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialaminya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang obat yang dimilikinya (Wulandari & Permata, 2016). Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin cenderung untuk melakukan tindakan swamedikasi (Wulandari & Permata, 2016).

Berdasarkan **tabel 1**, didapatkan hasil bahwa dari 310 responden mayoritas memiliki pengetahuan tentang obat mata kategori baik meski berpendidikan mayoritas rendah. Dengan asumsi bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa (produktif) serta mempunyai

pekerjaan dan pergaulan yang luas sehingga memiliki banyak pengalaman dan informasi tentang obat mata. Selain itu pengetahuan tentang obat mata tidak selalu diperoleh atau diajarkan di pendidikan yang formal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pangesti tahun 2012, yang menyatakan bahwa usia produktif memiliki kemampuan kognitif yang baik, sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula (Putra & Podo, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin banyak orang melakukan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin cenderung seseorang melakukan tindakan swamedikasi saat demam (Wulandari & Permata, 2016).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang penting dalam penggunaan obat. Pengetahuan seseorang tentang obat salah satunya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengakses informasi dan membuat keputusan berkaitan dengan tindakan swamedikasi. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang obat mata, maka keberhasilan dalam pengobatan dengan tindakan swamedikasi akan mudah dan cepat tercapai (Agustina, 2022).

Pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata pada masyarakat Desa Campurasri Kabupaten Ngawi Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madani dan Papeo tahun 2021 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi. Penelitian lain juga menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam pada mahasiswa farmasi ISTN (Wulandari & Permata, 2016).

Penelitian lain juga menyatakan hal yang serupa, yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi dengan arah positif yaitu semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik perilaku swamedikasi (Anggreany *dkk.*, 2023). Penelitian lain menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri yang rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo (Artini *dkk.*, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agatha tahun 2020, yang menyatakan bahwa hasil uji hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) (Suffah, 2017).

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata pada masyarakat Desa Campurasri Kabupaten Ngawi tahun 2023. Diharapkan kedepannya diadakan penelitian lanjutan yang serupa untuk memperoleh informasi mengenai tindakan swamedikasi saat mengalami gangguan mata dengan menganalisis faktor – faktor tambahan lain yang mungkin mempengaruhi setiap variabel pada penelitian ini. Factor – factor tersebut antara lain : ketersediaan fasilitas kesehatan, terjangkaunya sarana kesehatan, peran petugas kesehatan, peran tokoh masyarakat maupun peran keluarga dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. R., Puspitasari, C. E., & Erwinayanti, G. A. P. S. (2019). Alih Pengetahuan Tentang Obat dan Obat Tradisional dalam Upaya Swamedikasi di Desa Batu Layar Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 407–410. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1481>
- Al Amin, M., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 1–10.
- Alessa, D. I., Alhuthail, R. R., Abdullah, S., Mahfud, A., Alshngeetee, A. S., Alruwaili, S. A., Khalaf, A. M., & Almutlq, M. M. (2022). *Knowledge , Attitudes , and Practices Toward*

- Self-Medicating Eye Symptoms in Saudi Arabia. February, 723–731.*
- Anggreany, E. N., Advistasari, Y. D., Hadiyyati, M., Yayasan, S., Semarang, P., Letjend, J., Edie, S., Km, W., & Sari, P. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penyakit ISPA di Kecamatan Wonopringgo , Pekalongan The Correlation Between Knowledge Level and Self-Medication Behaviour of ARI Disease in Wonopringgo District , Pekalongan.* 8(2), 2–5.
- Astuti, A. K. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini Di Paud Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 264. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p264-272>
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). *Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung Self-medication Knowledge and Behavior by Mothers in Tamansari Village of Bandung.* 1(2), 107–113.
- Dhifari Ramadhan, N., Mahdiyyah, F., Fiska Ornelia, T., Zuhan Nafikhah, W., Yulananda Anugraheni, U., Hefni Hidayat, M., Gamma Wardana, A., Uyunul Mabilla, R., Riezky Prasetyo, M., Nisa, F., & Nyoman Wijaya, I. (2020). Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Penggunaan Obat Tetes Mata Kortikosteroid. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 66–70.
- Farma, H., Sukoharjo, K., Studi, P., Farmasi, S., Kesehatan, F. I., Kusuma, U., Surakarta, H., Artini, K. S., Studi, P., Farmasi, S., Kesehatan, F. I., Kusuma, U., & Surakarta, H. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo Kusumaningtyas Siwi Artini 1 , Hanugrah Ardy C 1 1,2. I(2)*, 34–42. <https://doi.org/10.21927/inpharmed.v>
- Kamba, V., Wicita, P. S., Basri, I. F., & Ishak, P. Y. (2022). Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Rasionalitas Swamedikasi pada Masa Pandemi di Kota Gorontalo. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 86–94. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3248>
- Mabud, N. H., Mandang, J., & Mamuaya, T. (2014). Relationship of Knowledge, Education, Parity with Exclusive Breastfeeding at Puskesmas Bahu district Malalayang Manado City. *Journal of Scientific Midwives*, 2(2), 51.
- Nurona Cahya, F., Hardi, N., Riana, D., Hadianti, S., Mandiri Jakarta Cipinang Melayu, N., Makasar, K., Jakarta Timur, K., & Khusus Ibukota Jakarta, D. (2021). *SISTEMASI: Jurnal Sistem Informasi Klasifikasi Penyakit Mata Menggunakan Convolutional Neural Network (CNN).* 10, 618–626. <http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>
- Pangkey Artianti Wulan Satya. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tetes Mata Di Kelurahan Panggung. *Politeknik Harapan Bersama Tegal, Indonesia*, 7(1), 3. https://perpustakaan.poltektegal.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4209840
- Purnamayanti, N. P. D., & Artini, I. G. A. (2020). Pengaruh Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi OAINS Pada Mahasiswa Universitas Udayana. *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), 12–17. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/57216>
- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- R, Z., Tobat, S. R., & Aulia, S. F. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.382>
- Sakiyalak, D., & Kobwanthanakun, S. (2020). Patients' experience of using eye drop guide device to aid self-administration of glaucoma medications. *Clinical Ophthalmology*, 14, 3781–3788. <https://doi.org/10.2147/OPHTH.S271673>
- Shafie, M., Eyasu, M., Muzeyin, K., Worku, Y., & Martín-Aragón, S. (2018). Prevalence and determinants of selfmedication practice among selected households in Addis Ababa community. *PLoS ONE*, 13(3), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194122>
- Sulistyaningrum, I. H., Santoso, A., Fathnin, F. H., & Fatmawati, D. M. (2022). Analysis of Prevalence and Factors Affecting Self-medication Before and During the COVID-19

- Pandemic: A Study on Health Students in Central Java. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 10–20. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
- Widia, L. (2017). *Metode pada penelitian ini menggunakan rancangan analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan pengukuran sekali dan dalam waktu yang Manfaat pemberi*. 2(1), 40–46.
- Wulandari, A., & Permata, M. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. *Sainstech Farma*, 9(2), 7–11. <https://ejournal.istn.ac.id/index.php/saintechfarma/article/view/65>